



Katalog : 5205013.12

ANALISIS KOMODITAS BUAH-BUAHAN UNGGULAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA 2015-2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**



**ANALISIS
KOMODITAS
BUAH-BUAHAN UNGGULAN
DI PROVINSI SUMATERA UTARA
2015-2019**

ANALISIS KOMODITAS BUAH-BUAHAN UNGGULAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA 2015-2019

ISBN	: 978-602-331-113-2 (PDF)
No. Publikasi	: 12000.2114
Katalog	: 5205013.12
Ukuran Buku	: 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman	: xiii+60
Naskah	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Penyunting	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Gambar Kulit	: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Diterbitkan Oleh	: ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Dicetak Oleh	:

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengkomunikasikan, dan/atau, menggandakan sebagian
atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin
tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

ANALISIS KOMODITAS BUAH-BUAHAN UNGGULAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Penanggung Jawab : DR. Syech Suhaimi, SE, M.Si

Penyunting : Dwi Prawoto, SE, M.Si
Yuni Puji Rahayu, SST,M.Si

Penulis : Rita Herawaty, SST,M.Si

Pengolah Data : Rita Herawaty, SST,M.Si

ABSTRAK

Pemetaan komoditas-komoditas unggulan hortikultura khususnya buah-buahan sebagai dasar penyusunan program pengembangan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi komoditas hortikultura khususnya buah-buahan. Hal ini terbukti dengan jumlah produksi komoditas buah-buahan yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis peran sub sektor hortikultura terhadap perekonomian Sumatera Utara, menganalisis perkembangan produksi buah-buahan di Sumatera Utara, mengidentifikasi komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara serta menganalisis korelasinya terhadap tingkat kesejahteraan petani khususnya petani sub sektor hortikultura. Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Sub sektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, meskipun kontribusi sub sektor ini terus menurun. Produksi buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 cenderung turun. Serangan hama penyakit pada komoditas buah-buahan merupakan salah satu penyebab penurunan produksi. Berdasarkan analisis LQ terdapat tujuh komoditas buah-buahan yang menjadi komoditas unggulan yaitu durian, jeruk siam, jambu air, nenas, salak, sawo, dan semangka. Ketujuh komoditas buah-buahan tersebut memiliki nilai

LQ yang lebih besar dari 1, sehingga ketujuh komoditas buah-buahan tersebut merupakan komoditas basis buah-buahan di Sumatera Utara. Berdasarkan analisis korelasi terdapat hubungan yang erat dan searah antara produksi buah-buahan dan NTP sub sektor hortikultura di Provinsi Sumatera Utara.

<https://sumut.bps.go.id>

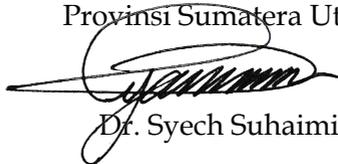
KATA PENGANTAR

Analisis Komoditas Buah-buahan Unggulan Provinsi Sumatera Utara merupakan publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, dalam rangka memenuhi kebutuhan data baik oleh pemerintah, swasta, akademisi maupun masyarakat.

Publikasi ini memuat tentang kontribusi subsektor hortikultura pada perekonomian, sentra-sentra produksi yang potensial dari komoditas unggulan hortikultura buah-buahan dan kesejahteraan petani hortikultura di Provinsi Sumatera Utara. Dengan terbitnya publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan di sektor pertanian khususnya hortikultura.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan pada penyajian publikasi ini, sehingga koreksi dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaannya di masa yang akan datang. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga publikasi ini dapat terwujud, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Maret 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara



Dr. Syech Suhaimi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	3
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Tujuan	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Subsektor Hortikultura.....	9
2.2. Komoditas Unggulan	10
2.3. Teori Ekonomi Basis.....	13
2.4. Analisis Location Quetiont (LQ)	15
2.5. Analisis Korelasi	16
BAB III. METODOLOGI.....	19
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	19
3.2. Metode Analisis Data.....	19
3.2.1. Analisis Location Quetiont	20
3.2.2. Analisis Korelasi	22
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1. Gambaran Umum Geografis dan Topografis Sumatera Utara	23

4.2. Peran Subsektor Hortikultura terhadap Perekonomian Sumatera Utara	26
4.3. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara	30
4.4. Komoditas Buah-buahan Unggulan di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Analisis Location Quotient (LQ)	32
4.5 Analisis Kesejahteraan Petani Hortikultura dan Produksi Buah-buahan.....	49
BAB V. KESIMPULAN	54
5.1 Kesimpulan	54
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR GRAFIK

Gambar 4.1.	Peranan Subsektor terhadap PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2015-2019 (Persentase)	27
Gambar 4.2.	Peranan Subsektor Hortikultura terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Persentase)	29
Gambar 4.3.	Produksi Buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Ton)	31
Gambar 4.4.	Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Durian di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019	36
Gambar 4.5.	Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Jambu Air di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019	38
Gambar 4.6.	Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Jeruk Siam di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019	40
Gambar 4.7.	Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Nenas di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019	42
Gambar 4.8.	Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Salak di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019	44
Gambar 4.9.	Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Sawo di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019	46

Gambar 4.10. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Semangka di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019..... 48

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Hasil Analisis LQ Komoditas Buah-buahan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019	34
Tabel 4.2. Hasil Uji Korelasi Pearson	52

BABI PENDAHULUAN

<https://id.numuops.go.id>

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan masyarakat selalu menjadi isu penting dan tetap aktual sampai sekarang. Peningkatan kesejahteraan juga telah menjadi kesepakatan dunia seperti yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Peningkatan kesejahteraan rakyat ditunjukkan dengan perbaikan berbagai indikator pembangunan sumber daya manusia.

Pembangunan pertanian merupakan salah satu cara dalam peningkatan pendapatan suatu daerah dan menciptakan kesejahteraan rakyat. Pemanfaatan sumber daya alam dan potensi suatu daerah merupakan perencanaan pembangunan yang mampu mencapai tujuan yang lebih terarah.

Sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah perdesaan dan menggantungkan kehidupannya pada lahan

pertanian, maka sektor pertanian sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Utara.

Sektor pertanian sebagai salah satu andalan perekonomian Provinsi Sumatera Utara berperan penting sebagai penyumbang pembentukan Produk Regional Bruto (PDRB), penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian di Sumatera Utara yang cukup potensial untuk dikembangkan secara agribisnis, karena mempunyai nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi. Komoditas hortikultura mencakup tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias, dan tanaman bahan obat. Tanaman hortikultura merupakan sumber pangan bergizi, estetika dan obat-obatan yang sangat diperlukan

untuk membangun manusia yang sehat jasmani dan rohani. Keragaman fungsi dari tanaman dan produk hortikultura tersebut merupakan potensi ekonomi yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian yang dapat menciptakan pendapatan, peluang usaha, kesempatan kerja, serta keterkaitan hulu-hilir dan dengan sektor lain (Subambhi, 2018).

Ketersediaan beragam jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan tanaman hias dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang akan menguntungkan apabila dikelola secara baik dan optimal. Pengelolaan usaha tani yang baik menciptakan komoditas hortikultura yang berkualitas tinggi.

Hortikultura merupakan komoditas strategis karena perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan juga

memegang peranan penting dari keseimbangan pangan sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Masih besarnya peluang pasar komoditas hortikultura ini, harus segera direspon dengan pengelolaan produksi yang tepat, baik dari jenis produk, kuantitas, kualitas maupun distribusinya. Penanganan produk hortikultura mulai dari tingkat penanaman sampai proses pasca panen harus dilakukan dengan baik. Untuk peningkatan daya saing perlu memanfaatkan potensi yang ada yaitu sumberdaya dan varietas unggul tanaman hortikultura, lahan yang subur dan iklim yang cocok untuk tanaman hortikultura dan sumber daya manusia yang besar yang berperan sebagai produsen maupun sebagai konsumen.

Dalam rangka peningkatan keunggulan komparatif komoditas hortikultura terutama

komoditas buah-buahan diperlukan strategi yang tepat dalam penyusunan kebijakan pengembangan tanaman hortikultura di Provinsi Sumatera Utara. Pemetaan komoditas-komoditas unggulan hortikultura buah-buahan sebagai dasar penyusunan program pengembangan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.

1.2. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penyusunan kajian ini adalah menganalisis peran subsektor hortikultura terhadap perekonomian Sumatera Utara, menganalisis perkembangan produksi buah-buahan di Sumatera Utara, mengidentifikasi komoditas unggulan hortikultura buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara serta menganalisis korelasinya terhadap tingkat kesejahteraan petani khususnya petani subsektor hortikultura.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Subsektor Hortikultura

Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. Ketersediaan sumberdaya hayati yang berupa jenis tanaman dan varietas yang banyak dan ketersediaan sumberdaya lahan, apabila dikelola secara optimal akan menjadi sumber kegiatan usaha ekonomi yang bermanfaat untuk pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja khususnya di pedesaan.

Usaha tanaman hortikultura adalah kegiatan yang menghasilkan produk tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko usaha. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman

obat-obatan. Secara keseluruhan, jumlah komoditas hortikultura yang diusahakan di Indonesia ada sebanyak 323 komoditas namun yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) baru mencapai 90 komoditas (Subambhi, 2018).

Komoditas buah-buahan merupakan komoditas pangan sebagai sumber vitamin, dan mineral yang dapat dikonsumsi secara langsung dalam bentuk buah segar. Tanaman buah-buahan terdiri dari tanaman buah-buahan semusim dan tahunan. Tanaman buah-buahan semusim merupakan tanaman buah-buahan yang berumur kurang dari satu tahun, dapat berbentuk rumpun, tumbuh menjalar dan berbatang lunak. Tanaman buah-buahan tahunan merupakan tanaman yang berumur lebih dari satu tahun dan umumnya dapat dikonsumsi secara langsung.

2.2. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk

dikembangkan di suatu wilayah (Suharni, 2017). Pentingnya ditetapkan komoditas unggulan di suatu wilayah (nasional, provinsi dan kabupaten/kota) didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kemampuan sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk memproduksi dan memasarkan semua komoditas yang dihasilkannya relatif terbatas. Selain itu hanya komoditas-komoditas yang diusahakan secara efisien yang mampu bersaing secara berkelanjutan, sehingga penetapan komoditas unggulan menjadi suatu keharusan agar sumber daya pembangunan di suatu wilayah lebih efisien dan lebih terfokus (Subambhi, 2018).

Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut Suharni (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian

- b. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya
- c. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan
- d. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (regional linkages), baik dalam pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku
- e. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi
- f. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
- g. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu
- h. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal
- i. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan

peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disentif dan lain-lain

- j. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan

2.3. Teori Ekonomi Basis

Teori dasar model basis ekonomi berpandangan bahwa determinan pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan secara langsung dengan permintaan dari daerah lain. Adanya permintaan terhadap barang, jasa dan produk, merangsang pertumbuhan industri yang memanfaatkan sumber daya lokal, baik tenaga kerja maupun material, yang kemudian akan membangkitkan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat.

Subambhi (2018) menjelaskan bahwa sektor basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut.

Sektor nonbasis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal.

Menurut Tarigan (2005), sektor non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal sehingga permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Peningkatannya sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat dengan kondisi masyarakat setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan asumsi diatas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian adalah sektor basis.

2.4. Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu metode untuk menghitung perbandingan relative sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. LQ dapat untuk mengukur suatu sektor menjadi basis. Teknik ini dapat membantu untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self suffience* persektor atau dengan kata lain alat analisis ini dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan (industri) sejenis dalam perekonomian regional atau nasional (Subambhi, 2018).

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu alat pengembangan ekonomi yang sederhana dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan analisis LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan adalah penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Sedangkan keterbatasan analisis LQ adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka diperlukan data yang akurat dan valid. Disamping itu untuk menghindari bias musiman atau tahunan diperlukan nilai rata-rata dari data series yang cukup panjang, sebaiknya tidak kurang dari 5 (lima) tahun (Hendayana, 2003).

2.5. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan suatu bentuk analisis inferensial yang digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan, bentuk atau hubungan kausal dan hubungan timbal balik di antara variabel penelitian (Rostamy, 2019).

Untuk mengetahui hubungan antar variabel jika data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio disebut Korelasi Produk Moment atau

Pearson. Dasar pemikiran analisis korelasi Produk Moment adalah perubahan antar variabel, artinya, jika perubahan suatu variabel diikuti perubahan variabel yang lain maka kedua variabel tersebut saling berkorelasi.

Koefisien korelasi bisa bernilai positif atau negatif dan nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai dengan 1. Korelasi negatif ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang bernilai negatif begitu juga sebaliknya korelasi positif ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang bernilai positif (Sihombing & Bangun, 2019).

BAB III

METODOLOGI

<https://sumdit.bps.go.id>

BAB III. METODOLOGI

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dan instansi terkait lainnya. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas buah-buahan Sumatera Utara menurut kabupaten/kota, data produksi komoditas buah-buahan Indonesia, data luas panen komoditas buah-buahan Sumatera Utara dan data PDRB Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019.

3.2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode yang mendeskripsikan data dan menyajikan dalam bentuk tabel dan grafik disertai dengan uraian singkat. Metode analisis inferensia

digunakan untuk menganalisis sekelompok data yang digunakan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian yang dilakukan terhadap data tersebut. Analisis inferensia yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi sederhana.

3.2.1. Analisis Location Quetiont

Penentuan komoditas hortikultura buah-buahan yang dihasilkan Provinsi Sumatera Utara menjadi komoditas unggulan (basis) dan non basis menggunakan pendekatan analisis *Location Quetiont*.

Secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut (Lee & Gordon, 2005; Leeuwen & Földvári, 2016; Bangun, 2018):

$$LQ_i = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

LQ_i : Indeks Location Quetiont

Y_{ij} :Produksi komoditas hortikultura buah-buahan di Sumatera Utara

Y_j :Total produksi komoditas hortikultura buah-buahan di Sumatera Utara

Y_i :Produksi komoditas hortikultura buah-buahan di Indonesia

Y :Total produksi komoditas hortikultura buah-buahan di Indonesia

Persamaan tersebut diatas terdapat 3 (tiga) kategori hasil perhitungan LQ dalam perekonomian daerah yaitu (Bangun, 2018):

- Jika nilai $LQ > 1$ artinya komoditas hortikultura buah-buahan yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya komoditas tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai komoditas basis/unggulan.

- Jika nilai LQ = 1 artinya komoditas hortikultura buah-buahan yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.
- Jika nilai LQ < 1 artinya komoditas hortikultura buah-buahan yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Komoditas tersebut dikategorikan sebagai komoditas non basis/unggulan.

3.2.2. Analisis Korelasi

Nugroho et al., (2008), menyatakan dalam statistika parametrik, koefisien korelasi yang dikenal luas dan paling sering digunakan adalah koefisien korelasi momen hasil kali Pearson yang dinotasikan dengan r , dimana rumus r adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{(n\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2\} \{(n\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2\}}} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana r adalah korelasi *Pearson* yang bernilai antara -1 dan 1, x_i adalah produksi buah-buahan

Sumatera Utara sedangkan y_i adalah NTP subsektor hortikultura.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Geografis dan Topografis Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 1^0-4^0 Lintang Utara dan 98^0-100^0 Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Aceh, sebelah timur dengan Malaysia dan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas daratan sebesar $71.680,68 \text{ km}^2$, sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di pulau Nias, Pulau-pulau Batu, serta beberapa pulau kecil baik di bagian barat maupun bagian timur pantai Sumatera. Berdasarkan kondisi

letak dan kondisi alam tersebut, Sumatera Utara dibagi dalam tiga kelompok wilayah yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pantai Timur.

Provinsi Sumatera Utara termasuk daerah yang beriklim tropis, karena terletak dekat garis khatulistiwa. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar dan hanya beberapa meter di atas permukaan laut beriklim cukup panas bisa mencapai $30,1^{\circ}\text{C}$, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landau, beriklim sedang, dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian dengan suhu minimal bisa mencapai $21,4^{\circ}\text{C}$.

Wilayah Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 25 kabupaten dan 8 kota. Kabupaten Mandailing Natal memiliki wilayah terluas yaitu sebesar $6.620,70 \text{ Km}^2$ atau sekitar 9,23 persen dari total luas Sumatera Utara, sedangkan Kota Sibolga memiliki luas wilayah terkecil yaitu sebesar $10,77 \text{ Km}^2$ atau sekitar 0,02 persen dari total luas Sumatera Utara.

Letak kabupaten/kota di Sumatera Utara di atas permukaan laut sangat bervariasi yang mengakibatkan iklim dan kelembapan udara di masing-masing daerah bervariasi. Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Simalungun, Dairi, Karo, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Samosir dan Kota Padangsidempuan merupakan daerah yang terletak lebih tinggi di atas permukaan laut dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Hal ini menyebabkan cuaca di daerah tersebut cukup dingin dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

Letak ketinggian suatu daerah di atas permukaan laut dapat mempengaruhi produksi tanaman hortikultura (Sholekah, 2017). Secara umum, komoditas tanaman hortikultura tumbuh di daerah yang memiliki suhu yang cukup rendah, contohnya Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Karo yang termasuk

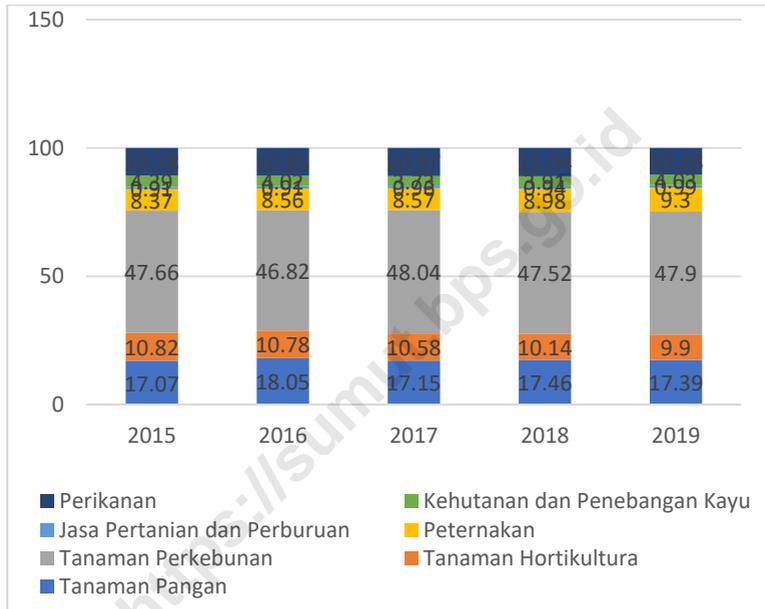
sebagai sentra tanaman komoditas hortikultura di Provinsi Sumatera Utara.

4.2. Peran Subsektor Hortikultura terhadap Perekonomian Sumatera Utara

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berperan penting dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Struktur ekonomi Sumatera Utara pada triwulan III Tahun 2020 masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 21,52 persen terhadap total PDRB Sumatera Utara (BPS, 2020a).

Pada masa pandemi saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan masih merupakan andalan dalam pemulihan ekonomi regional. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan kondisi triwulan III Tahun 2020 tetap tumbuh positif sebesar

1,12 persen di saat perekonomian mengalami kontraksi sebesar 2,60 persen (BPS, 2020a).



Gambar 4.1. Peranan Subsektor terhadap PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2015-2019 (Persentase)

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder

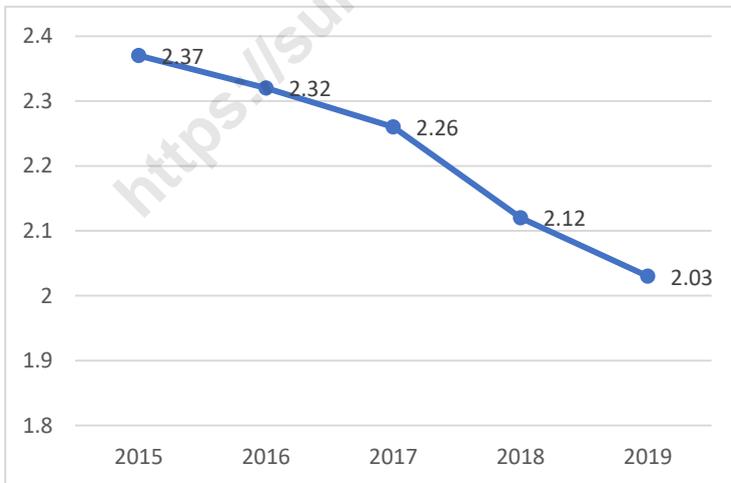
Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan,

dan perikanan. Pada Tahun 2019, subsektor hortikultura memberikan sumbangan sebesar 9,90 persen terhadap pembentukan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (BPS, 2020b). Subsektor hortikultura sebagai penyumbang ketiga setelah subsektor perkebunan dan subsektor tanaman pangan yang masing-masing berkontribusi sebesar 47,90 persen dan 17,39 persen (BPS, 2020b).

Laju pertumbuhan subsektor hortikultura selama lima tahun terakhir yaitu periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 cenderung berfluktuatif. Subsektor ini pada Tahun 2019 mengalami perlambatan, subsektor hortikultura tumbuh sebesar -0,37 persen.

Kontribusi subsektor hortikultura periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 pada pembentukan PDRB Sumatera Utara terus mengalami penurunan. Subsektor hortikultura berkontribusi sebesar 2,37 persen di Tahun 2015 sedangkan pada Tahun 2019 subsektor ini

memberikan kontribusi sebesar 2,03 persen. Penurunan sumbangsih subsektor ini pada perekonomian Sumatera Utara salah satunya dipengaruhi oleh produksi buah-buahan yang cenderung turun. Sitorus (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan produksi dan luas lahan perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB subsektor perkebunan.



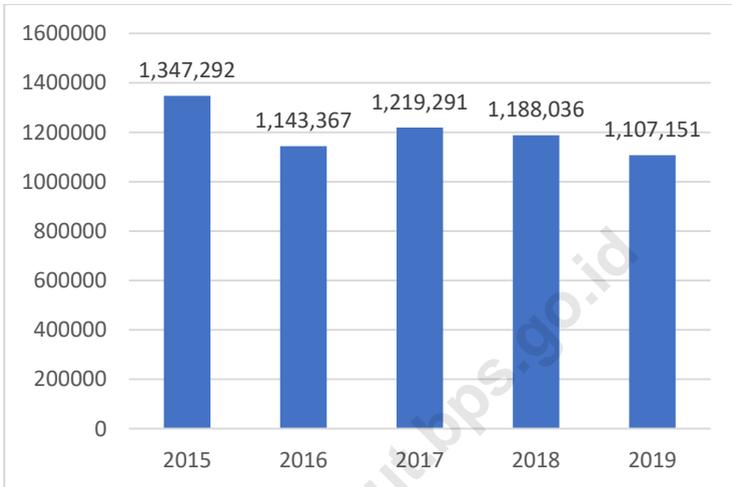
Gambar 4.2. Peranan Subsektor Hortikultura terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Persentase)

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

4.3. Perkembangan Produksi Komoditas Hortikultura di Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra komoditas buah-buahan di Indonesia. Komoditas buah-buahan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas adalah salak, durian dan jeruk siam.

Selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019, produksi komoditas hortikultura buah-buahan cenderung menurun. Produksi buah-buahan di Sumatera Utara pada Tahun 2015 sebesar 1,35 juta ton, turun sebesar 203.925 ton di Tahun 2016. Produksi buah-buahan meningkat 75.924 ton pada Tahun 2017 dibandingkan produksi buah-buahan di Tahun 2016. Penurunan produksi buah-buahan kembali terjadi pada tahun 2018 dan tahun 2019. Penurunan produksi buah-buahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya modal, tenaga kerja, pupuk, pestisida dan luas lahan (Azmi, 2016; Hamdan, Trimo, & Suminartika, 2018).



Gambar 4.3. Produksi Buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019 (Ton)

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Produksi buah-buahan di Tahun 2019 sebesar 1,10 juta ton. Komoditas buah-buahan penyumbang terbesar pada produksi buah-buahan di Sumatera Utara adalah jeruk siam, salak, nenas, pisang, dan durian.

4.4. Komoditas Buah-buahan Unggulan di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ adalah perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/komoditas di suatu daerah terhadap daerah lain yang lebih luas (Bangun, 2019; Syafruddin, Sari, & Kadir, 2018). Hasil perhitungan menggunakan analisis LQ mengidentifikasi apakah suatu komoditas menjadi komoditas basis/unggulan atau non basis di Sumatera Utara.

Hasil penghitungan LQ untuk komoditas buah-buahan di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019, terdapat 7 komoditas yang menjadi komoditas basis/unggulan dari 26 komoditas buah-buahan yang diusahakan di Sumatera Utara. Komoditas tersebut adalah durian, jeruk siam, jambu air, nenas, salak, sawo, dan semangka. Ketujuh komoditas

buah-buahan tersebut memiliki nilai LQ yang lebih besar dari 1, artinya ketujuh komoditas buah-buahan tersebut merupakan komoditas basis buah-buahan di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ketujuh komoditas tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan di daerah lain.

Komoditas buah-buahan lainnya mempunyai nilai LQ yang kurang dari 1, artinya bahwa komoditas buah-buahan tersebut merupakan komoditas buah-buahan non unggulan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa produksi komoditas buah-buahan tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Komoditas buah-buahan basis/unggulan dalam peningkatan pendapatan sektor pertanian khususnya subsektor hortikultura. Pengembangan ketujuh komoditas basis/unggulan tersebut juga

akan meningkatkan peran komoditas buah-buahan non unggulan di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 4.1. Hasil Analisis LQ Komoditas Buah-buahan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019

Komoditas	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Alpukat	0,46	0,74	0,67	0,70	0,82
Belimbing	0,61	0,70	0,74	0,78	0,94
Duku/Langsat	0,76	0,96	1,55	1,12	1,26
Durian	0,99	1,63	1,31	1,30	1,57
Jambu Biji	0,67	0,78	0,79	0,89	0,72
Jambu Air	1,10	1,04	1,87	2,48	2,74
Jeruk Siam/Kepron	4,14	3,66	3,24	3,06	2,47
Jeruk Besar	0,40	1,11	2,24	0,22	0,22
Mangga	0,22	0,19	0,18	0,18	0,23
Manggis	0,59	0,72	0,93	0,61	1,08
Nangka/Cempedak	0,24	0,25	0,24	0,25	0,30
Nenas	1,93	1,88	1,44	1,45	1,28
Pepaya	0,46	0,36	0,54	0,50	0,63
Pisang	0,29	0,32	0,34	0,29	0,32
Rambutan	0,42	0,50	0,47	0,42	0,47
Salak	2,99	2,71	2,75	3,90	5,01
Sawo	0,82	1,09	1,41	1,19	1,97
Markisa/Konyal	1,13	0,84	1,40	0,43	0,42
Sirsak	0,24	0,32	0,24	0,36	0,47
Sukun	0,10	0,10	0,09	0,12	0,09
Melon	0,10	0,08	0,09	7,16	0,43
Semangka	1,92	1,37	2,06	2,57	1,60
Blewah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Apel	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Anggur	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Stroberi	0,13	0,31	0,39	0,49	0,28

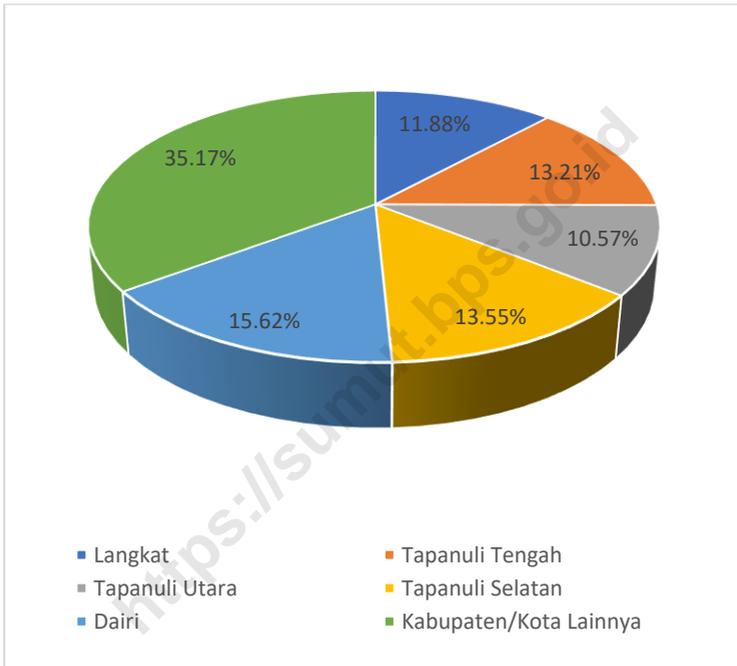
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas durian menjadi komoditas basis selama periode waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas durian berkisar antara 1,31 sampai 1,63, artinya selama Tahun 2016 sampai Tahun 2019 produksi komoditas durian di Sumatera Utara mampu untuk memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan luar daerah Sumatera Utara.

Produksi durian di Sumatera Utara cenderung meningkat selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi durian sebesar 65.530 ton pada Tahun 2015 dan pada tahun 2019 mencapai 90.105 ton. Peningkatan produksi durian didukung oleh harga yang cukup menguntungkan di tingkat petani sehingga mendorong minat petani di Sumatera Utara untuk membudidayakan durian (BPS, 2020c).

Daerah yang menjadi sentra komoditas durian di Sumatera Utara adalah Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli

Tengah, Kabupaten Langkat dan Kabupaten Tapanuli Utara.



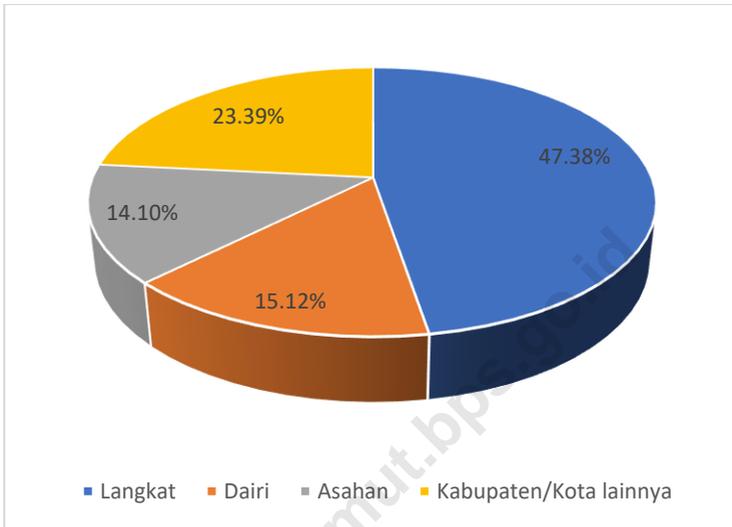
Gambar 4.4. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Durian di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas jambu air menjadi komoditas basis/unggulan di Sumatera Utara pada periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ

komoditas jambu air berkisar antara 1,04 sampai 2,74, artinya selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 produksi komoditas jambu air dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Sumatera Utara dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di luar Provinsi Sumatera Utara.

Produksi jambu air di Sumatera Utara pada tahun 2015 sebesar 68.214 ton, turun menjadi 5.729 ton pada Tahun 2016. Produksi jambu air kembali meningkat di Tahun 2017 sampai Tahun 2019 (BPS, 2020c).

Daerah sentra komoditas jambu air di Sumatera Utara adalah Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, dan Kabupaten Asahan.



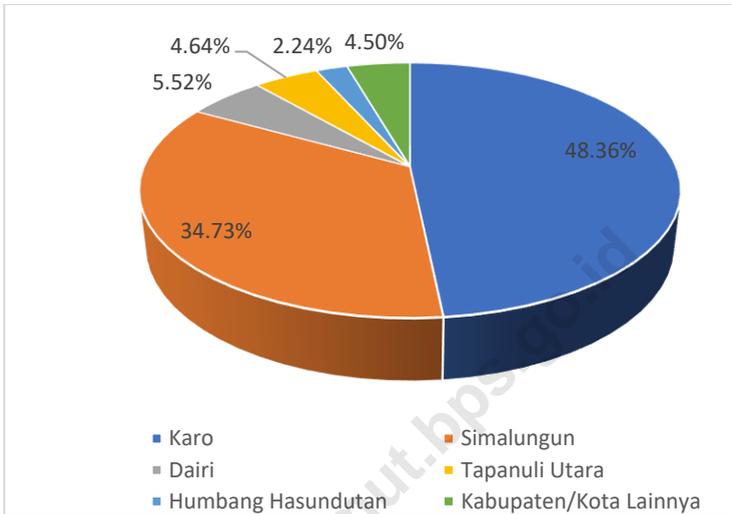
Gambar 4.5. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Jambu Air di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas jeruk siam menjadi komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Utara pada kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas jeruk siam berkisar antara 2,47 sampai 4,14, artinya produksi komoditas jeruk siam selama periode waktu tersebut mempunyai kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan daerah Sumatera Utara dan luar daerah Sumatera Utara.

Produksi jeruk siam di Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 cenderung menurun. Produksi jeruk siam pada Tahun 2015 sebesar 483.006 ton sedangkan produksi jeruk siam pada Tahun 2019 sebesar 296.934 ton (BPS, 2020c). Penurunan produksi jeruk siam di Sumatera Utara dipengaruhi oleh adanya serangan lalat buah yang secara signifikan mempengaruhi produksi dan pendapatan petani (Siadari & Sinaga, 2019).

Sentra komoditas jeruk siam di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Kelima kabupaten tersebut memberikan andil sebesar 95,50 persen terhadap total produksi jeruk siam di Provinsi Sumatera Utara.

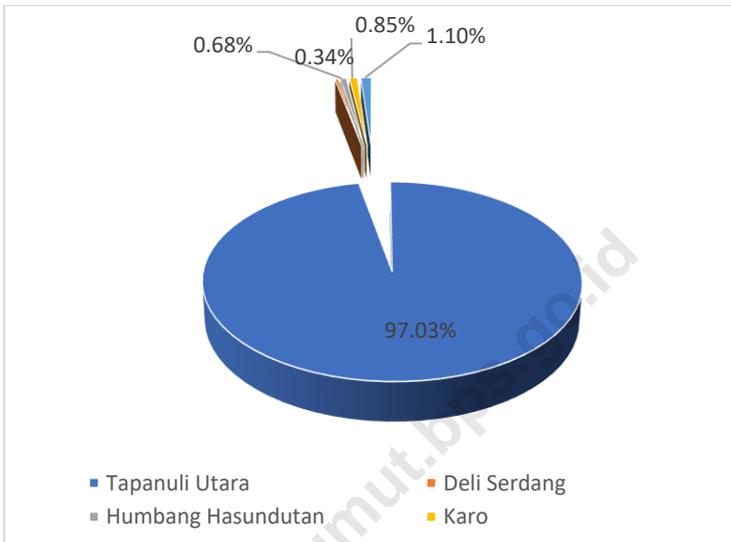


Gambar 4.6. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Jeruk Siam di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas nenas menjadi komoditas unggulan buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas nenas berkisar antara 1,28 sampai 1,93, artinya selama kurun waktu tersebut produksi nenas berlebih sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara dan mampu untuk melakukan ekspor ke luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi nenas selama periode Tahun 2015 sampai Tahun 2019 cenderung menurun. Produksi nenas pada Tahun 2015 sebesar 223.128 ton sedangkan produksi nenas pada Tahun 2019 sebesar 138.286 ton (BPS, 2020c). Penurunan produksi nenas di Provinsi Sumatera Utara dipengaruhi oleh serangan hama penyakit dan adanya alih komoditas pada daerah sentra (BPS, 2020c). Penggunaan varietas unggul yang belum dikembangkan serta teknik budidaya belum optimal juga dapat mempengaruhi produksi nenas (Respati, 2016).

Sentra komoditas nenas di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Utara yang terkenal dengan varietas nenas Sipahutar. Kabupaten Tapanuli Utara memberikan kontribusi sebesar 97,03 persen terhadap total produksi nenas di Provinsi Sumatera Utara.



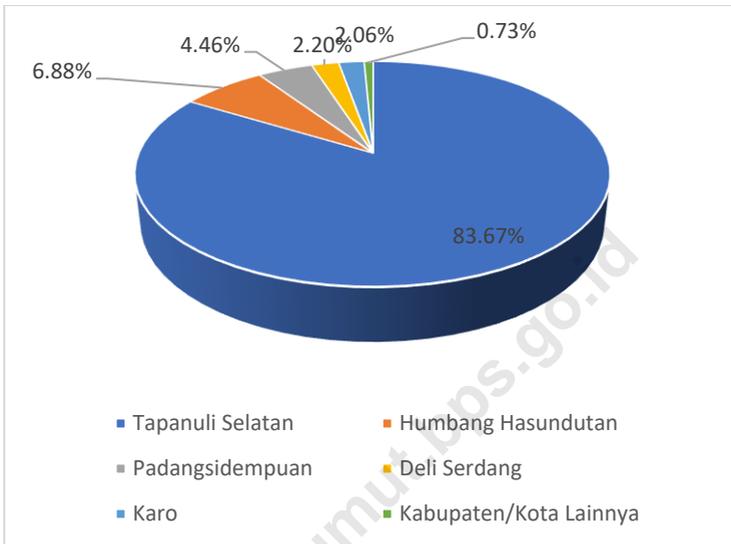
Gambar 4.7. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Nenas di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas salak merupakan salah satu komoditas buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas salak berkisar antara 2,71 sampai 5,01, artinya produksi salak di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki

kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi salak di Provinsi Sumatera Utara cenderung meningkat selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi salak pada Tahun 2015 sebesar 192.585 ton, meskipun produksi salak turun menjadi 118.619 ton pada Tahun 2016 namun produksi kembali meningkat pada Tahun 2017 menjadi sebesar 162.622 ton (BPS, 2020c).

Sentra komoditas salak di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan. Kontribusi Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 83,67 persen terhadap total produksi salak di Provinsi Sumatera Utara.



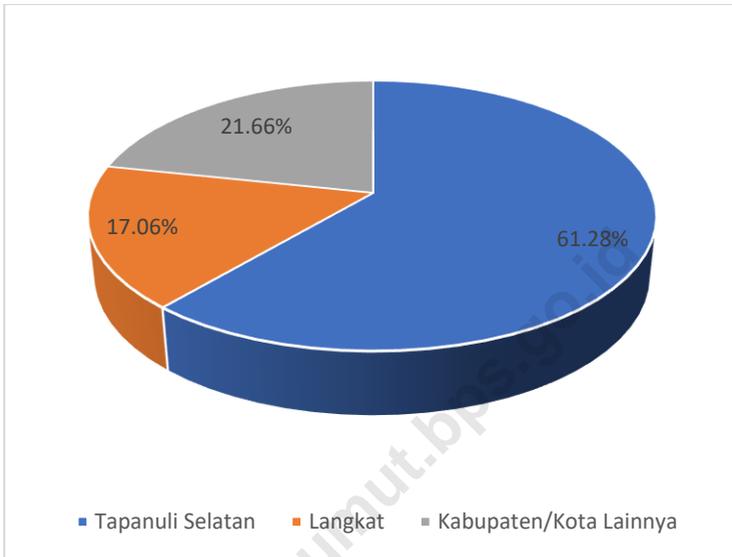
Gambar 4.8. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Salak di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas sawo merupakan salah satu komoditas buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2016 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas sawo berkisar antara 1,09 sampai 1,97, artinya produksi sawo di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki

kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi sawo di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan peningkatan selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi sawo pada Tahun 2015 sebesar 7.389 ton, meskipun produksi sawo turun menjadi 9.572 ton pada Tahun 2018 namun produksi kembali meningkat pada Tahun 2019 menjadi sebesar 14.040 ton (BPS, 2020c).

Sentra komoditas sawo di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan. Kontribusi Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 61,28 persen terhadap total produksi sawo di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 4.9. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Sawo di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019

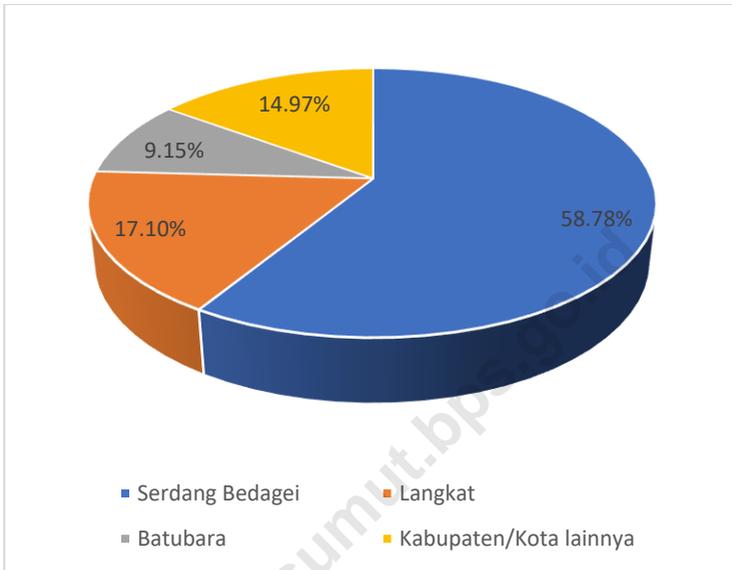
Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Komoditas semangka merupakan salah satu komoditas buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi komoditas unggulan selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Nilai LQ komoditas semangka berkisar antara 1,37 sampai 2,57, artinya produksi semangka di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu tersebut mampu memenuhi kebutuhan di Provinsi Sumatera

Utara dan memiliki kelebihan produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan di luar daerah Provinsi Sumatera Utara.

Produksi semangka di Provinsi Sumatera Utara cenderung menunjukkan pola yang berfluktuatif selama kurun waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019. Produksi semangka pada Tahun 2015 sebesar 73.861 ton, turun menjadi 41.101 ton pada Tahun 2016 dan pada Tahun 2019 produksi semangka sebesar 41.170 ton (BPS, 2020c).

Sentra komoditas semangka di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Serdang Bedagei, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Batubara. Kontribusi Kabupaten Serdang Bedagei sebesar 58,78 persen terhadap total produksi semangka di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 4.10. Persentase Kontribusi Sentra Komoditas Semangka di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019
 Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Penentuan komoditas hortikultura buah-buahan unggulan diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan pertanian khususnya di subsektor hortikultura. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dapat Menyusun kebijakan untuk komoditas hortikultura buah-buahan secara signifikan dalam memacu perkembangan atau

pertumbuhan ekonomi daerah sehingga mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat.

4.5 Analisis Kesejahteraan Petani Hortikultura dan Produksi Buah-buahan

Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Oleh karena itu, dalam setiap tahap kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan. Melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian yang dilaksanakan, pemerintah telah berupaya peningkatan produksi pertanian, menjaga stabilitas pasokan bahan pangan, dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani (Rusono et al., 2013). Kesejahteraan petani merupakan output dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani (Siswati & Nizar, 2014).

Unsur penting yang dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani adalah besarnya pendapatan dan perimbangannya dengan pengeluaran. Dalam kaitan tersebut salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah nilai tukar petani (NTP). Perhitungan NTP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli petani terhadap produk yang dibeli/dibayar petani yang mencakup konsumsi dan input produksi yang dibeli. Semakin tinggi nilai tukar petani, semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi dan input produksi tersebut, dan berarti secara relatif lebih sejahtera (Rusono et al., 2013).

Tingkat kesejahteraan petani subsektor hortikultura secara rata-rata pada Tahun 2019 dapat dikategorikan bahwa petani mengalami defisit. Hal ini dapat dilihat dari nilai NTP subsektor

hortikultura pada Tahun 2019 sebesar 92,87, artinya kenaikan harga produksi relative lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun dan lebih kecil dari pengeluarannya.

Secara umum selama Tahun 2019, NTP subsektor hortikultura selalu di bawah 100. NTP subsektor hortikultura tertinggi pada bulan Oktober sebesar 95,99 sedangkan terendah pada bulan Januari sebesar 88,91.

Tinggi rendahnya kesejahteraan petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa produksi pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan petani (Hartati et al., 2017; Hasanuddin, 2019).

Hasil pengujian dengan *Pearson Correlation* pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan signifikan antara NTP subsektor hortikultura dengan produksi buah-buahan. Hasil kajian ini mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Shifa et al., (2019), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor produksi berpengaruh signifikan terhadap NTP bunga krisan di Kecamatan Bandungan.

Tabel 4.2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	<i>p-value</i>	R^2
Produksi buah-buahan dengan NTP	0,8715	0,001	0,7595

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa korelasi antara produksi buah-buahan dengan NTP subsektor hortikultura memiliki hubungan yang erat dan searah sebesar 0,8715. Artinya jika produksi buah-buahan meningkat maka NTP subsektor hortikultura juga akan meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu cara peningkatan nilai NTP subsektor hortikultura adalah dengan mendorong peningkatan produksi buah-buahan.

Berdasarkan nilai korelasi 0.8715 maka diperoleh nilai R^2 sebesar 0,7595, artinya produksi

buah-buahan memberikan pengaruh sebesar 75,95 persen terhadap NTP subsektor hortikultura sedangkan 24,05 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Peningkatan produksi komoditas hortikultura dengan lebih menekankan pada optimalisasi faktor-faktor produksi pertanian. Apabila hasil produksi yang dihasilkan petani meningkat maka akan mendorong peningkatan pendapatan petani yang berpengaruh terhadap kesejahteraan petani khususnya petani komoditas hortikultura.

BAB V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, meskipun kontribusi subsektor ini terus menurun.
2. Produksi buah-buahan di Provinsi Sumatera Utara selama periode waktu Tahun 2015 sampai Tahun 2019 cenderung turun. Serangan hama penyakit pada komoditas buah-buahan merupakan salah satu penyebab penurunan produksi.
3. Berdasarkan analisis LQ terdapat tujuh komoditas buah-buahan yang menjadi

komoditas unggulan yaitu durian, jeruk siam, jambu air, nenas, salak, sawo, dan semangka. Ketujuh komoditas buah-buahan tersebut memiliki nilai LQ yang lebih besar dari 1, sehingga ketujuh komoditas buah-buahan tersebut merupakan komoditas basis buah-buahan di Sumatera Utara.

4. Berdasarkan analisis korelasi terdapat hubungan yang erat dan searah antara produksi buah-buahan dan NTP subsektor hortikultura di Provinsi Sumatera Utara.

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Besar (*Citrus Grandis* L. Osbeck) Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 158-168.
- Bangun, R. H. (2018). Analisis Prioritas Pembangunan Wilayah Berdasarkan Sektor Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tapanuli Tengah-Sumatera Utara. *Litbang Sukowati*, 2(1), 19-35.
- Bangun, R. H. (2019). Identifikasi Komoditas Unggulan Untuk Peningkatan Daya Saing Biofarmaka Di Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12(1), 25-31.
- BPS. (2020a). *Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Triwulan III-2020*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2020b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- BPS. (2020c). *Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Utara 2019*. Medan: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Hamdan, Trimio, L., & Suminartika, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Komoditi Semangka Di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Agrica Ekstensia*, 12(2),

8-12.

- Hartati, G. A., Budhi, M. K. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 1513-1546.
- Hasanuddin. (2019). *Pengaruh Produksi Padi Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Padi Di Desa Teluk Rendah Ilir*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (Lq) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(2), 1-21.
- Lee, Y., & Gordon, R. H. (2005). Tax Structure And Economic Growth. *Journal Of Public Economics*, 89(5-6), 1027-1043.
- Leeuwen, B. Van, & Földvári, P. (2016). The Development Of Inequality And Poverty In Indonesia, 1932-2008. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 52(3), 379-402.
- Nugroho, S., S. Akbar., Dan R. Vusvitasari. 2008. Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson (R), Spearman-Rho (P), Kendall - Tau (T), Gamma (G), Dan Somers (Dyx). *Jurnal Gradien*, 4(2): 372-381.
- Respati, E. (2016). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Nenas*. Jakarta: Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.

- Rostamy, R. (2019). *Pengaruh Organizational Citezenship Behavior Terhadap Kinerja Guru Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Rusono, N., Sunari, A., Candradijaya, A., Martino, I., & Tejaningsih. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (Ntp) Sebagai Bahan Penyusunan Rpjmn Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Shifa, L. K., Budiraharjo, K., & Roessali, W. (2019). Analisis Nilai Tukar Petani Bunga Krisan Pada Anggota Kelompok Tani Gemah Ripah Di Dusun Clapar Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Soca*, 13(3), 355-365.
- Sholekah, F. F. (2017). Perbedaan Ketinggian Tempat Terhadap Kandungan Flavonoid Dan Beta Karoten Buah Karika (*Carica Pubescens*) Daerah Dieng Wonosobo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 75-82.
- Siadari, M., & Sinaga, R. E. (2019). Kehilangan Hasil Dan Pendapatan Usahatani Jeruk Manis Akibat Serangan Lalat Buah. *Jurnal Agrilnk*, 8(1), 33-40.
- Sihombing, A. O., & Bangun, R. H. (2019). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12(1), 17-24.
- Siswati, L., & Nizar, R. (2014). Kesejahteraan Petani Pola Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura Dan Ternak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 17(1),

10-14.

- Sitorus, R. F. (2019). *Pengaruh Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Subsektor Perkebunan Di Kabupaten Asahan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Sibambhi, B. C. (2018). *Analisis Location Quotient (Lq) Tanaman Cabai Besar (Capsicum Annuum L.) Di Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Medan Area.
- Suharni. (2017). *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kabupaten Aceh Barat*. Universitas Teuku Umar.
- Syafruddin, R. F., Sari, D. P., & Kadir, M. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan Dan Struktur Tinggimoncong Kabupaten Gowa Berdasarkan Location Quotient (LQ) Dan Klassen Typology (KT). *Jurnal Galung Tropika*, 7(1), 22-32.
- Tarigan, Robinson. (2005). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123

Telp : (061) 8452343, Fax : (061) 8452773

Homepage : <http://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id

ISBN 978-602-331-113-2 (PDF)



9 786023 311132